

Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Waode Dwi Wulandari¹, Salim Assoba^{2*}, Lia Uzliawati³

^{1,2,3}Program Magister Akuntansi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang-Banten, Indonesia

¹waodedwiw@mail.com, ²assobasabhan@mail.com, ³uzliawati@untirta.ac.id

*Corresponding Author

Diajukan : 14 Mei 2023

Disetujui : 31 Mei 2023

Dipublikasi : 1 Oktober 2023

ABSTRACT

Many companies can carry out many strategies in carrying out tax planning. One of the tax planning strategies is tax avoidance, namely how to reduce taxes legally. Tax avoidance practices usually take advantage of weaknesses in tax law and do not violate tax law. Besides doing tax evasion by using tax law loopholes (loopholes). This tax avoidance strategy (tax avoidance) is a method that is permitted by law but the strategy implemented by this company still receives state revenue. Related to this tax avoidance in Indonesia in 2005 there were 750 foreign investment companies that suspected of committing tax evasion by reporting losses in 5 consecutive years and not paying taxes. The objectives of the research were to examine and analyze the influence of stock ownership majority, leverage, capital intensity, and profitability toward tax avoidance. In this research, tax avoidance produced by Current Effective Tax Ratio (CETR). The population and sample of this research is the mining companies that listing in the Indonesian Stock Exchange (BEI) at the period 2010-2014. The sample of this research was 8 mining companies with 40 data observation. The method used in this research was multiple linear regression models. In this research, the data was processed by using IBM software Statistical Package for Social Science (SPSS) version 22. The results of this research indicated that leverage and profitability did not give significant effect toward tax avoidance. Meanwhile, majority stock ownership and capital intensity was gave negative effect toward tax avoidance.

Keywords: *Majority Stock Ownership, Leverage, Capital Intensity, Profitability and Tax Avoidance.*

PENDAHULUAN

Banyak perusahaan melakukan berbagai strategi dalam melakukan tax planning. Salah satu strategi tax planning adalah penghindaran pajak (tax avoidance) yakni cara mengurangi pajak secara legal. Praktik tax avoidance biasanya memanfaatkan kelemahan-kelemahan hukum pajak dan tidak melanggar hukum perpajakan. Selain melakukan tax avoidance dengan menggunakan celah undang-undang perpajakan (loopholes). (Pohan, 2013). Berkenaan berbagai kasus yang terjadi terkait penghindaran pajak ini di Indonesia pada tahun 2005 terdapat 750 perusahaan Penanaman Modal Asing yang ditengarai melakukan penghindaran pajak dengan melaporkan rugi dalam 5 tahun berturut-turut dan tidak membayar pajak (Bappenas, 2005)

Selain itu terjadinya inkonsistensi hasil penelitian-penelitian sebelumnya terkait tax avoidance ini juga yang menjadi konsep dasar penelitian ini dilakukan. (Dewi dan I Ketut, 2014). Di Indonesia ternyata praktik penghindaran pajak pun terjadi di PT Kaltim Prima Coal (KPC) yang merupakan salah satu perusahaan tambang batu bara milik Grup Bakrie selain PT Bumi Resources Tbk. dan PT Arutmin yang diduga terkait tindak pidana pajak tahun 2007. KPC diduga (setelah penyelidikan) oleh Ditjen Pajak memiliki kurang bayar sebesar Rp 1,5 triliun. Penjualan yang seharusnya bisa dilakukan langsung oleh KPC dengan pembeli di luar negeri, diblokkan terlebih dahulu ke PT



Indocoal Resource Limited, anak perusahaan PT Bumi Resources Tbk., di Kepulauan Cayman. Penjualan batu bara perusahaan terafiliasi itu hanya diharga separuh dari harga yang biasa dilakukannya jika KPC menjual langsung kepada pembeli. Berikutnya, penjualan ke pembeli lainnya pun dilakukan oleh Indocoal dengan memakai harga jual KPC biasanya. Akibatnya omset penjualan baru batu bara KPC jauh lebih rendah dari perhitungan penyidik jika itu dijual langsung, selisihnya bisa sampai triliunan. Dengan cara tersebut KPC melakukan praktik penghindaran pajak (Chandra et al., 2016)

Besarnya jumlah aliran uang ilegal di sektor pertambangan juga disebabkan oleh tingginya indikasi terjadinya penghindaran pajak dan pengelakan pajak yang melibatkan perusahaan pertambangan di Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari data realisasi penerimaan pajak di sektor pertambangan yang hanya sebesar Rp. 96,9 triliun. Bandingkan dengan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertambangan yang mencapai Rp. 1.026 triliun. Artinya, nisbah penerimaan pajak terhadap PDB (tax ratio) sektor pertambangan hanya sebesar 9,4%. KPK menemukan masih banyak perusahaan pertambangan di Indonesia yang tidak patuh dalam pembayaran pajak. Misalnya saja, dari data hasil Koordinasi dan Supervisi KPK dengan Kementerian ESDM dan instansi terkait, dari 7.834 perusahaan yang di data oleh Direktorat Jenderal Pajak, sebesar 24% tidak memiliki NPWP, serta sekitar 35% yang tidak melaporkan SPT. (<http://pwyp-indonesia.org/> diakses pada tanggal 10 Desember 2015). Karakteristik perusahaan menjadi salah satu faktor penentu dalam pengambilan tindakan tax avoidance.

Karakteristik perusahaan adalah ciri khas suatu entitas usaha. Karakteristik tersebut bisa dilihat dari jenis usahanya, ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, tingkat likuiditas, dan keputusan investasi (Chandra et al., 2016). Kebijakan yang diambil oleh perusahaan memiliki peran yang signifikan terhadap tingkat penghindaran pajak perusahaan seperti dalam menentukan pembiayaan perusahaan dalam bentuk hutang atau leverage. Selain itu, karakteristik perusahaan juga menjadi salah satu faktor penentu dalam pengambilan keputusan untuk melakukan tax avoidance. Pemilihan investasi dalam bentuk aset ataupun modal terkait perpajakan adalah dalam hal depresiasi. Perusahaan yang memutuskan untuk berinvestasi dalam bentuk aset tetap dapat menjadikan biaya penyusutan sebagai biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan atau bersifat deductible expense. Biaya penyusutan yang bersifat deductible akan menyebabkan laba kena pajak perusahaan menjadi berkurang yang pada akhirnya akan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan. Intensitas modal didefinisikan sebagai rasio antara aset tetap seperti peralatan, mesin dan berbagai properti terhadap total aset (Mulyani, Darminto, & G W Endang N.P, 2014)

Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang lebih baik serta perusahaan yang memiliki nilai kompensasi rugi fiskal yang lebih sedikit, terlihat memiliki nilai effective tax rates (ETRs) yang lebih tinggi. Profitabilitas merupakan gambaran kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aset yang dikenal dengan *Return On Asset* (ROA) (Anderson & Reeb, D. M, 2003). ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aset yang dipergunakan untuk beroperasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. ROA dinyatakan dalam prosentase, semakin tinggi nilai ROA, maka akan semakin baik kinerja perusahaan tersebut. ROA memiliki keterkaitan dengan laba bersih perusahaan dan pengenaan pajak penghasilan untuk perusahaan (Kurniasih & Ratna Sari, 2013).

Pemegang saham pengendali memiliki kekuatan dalam mengendalikan perusahaan. Pemegang saham pengendali memiliki hak untuk mengangkat pengurus perusahaan, mengendalikan perusahaan dan mengambil keputusan penting bagi keberlangsungan perusahaan tersebut. Termasuk dalam hak pemegang saham pengendali adalah menentukan gaji dan fasilitas yang diterima oleh para pejabat perusahaan dan menentukan keuntungan yang boleh dibagikan sebagai deviden bagi para pemegang saham. Sebaliknya pemegang saham minoritas tidak memiliki hak atau otoritas sebagaimana pemegang saham pengendali. Hak atau keuntungan yang dapat diterima bagi pemegang saham minoritas ini adalah deviden. Selain itu pemegang saham minoritas memiliki keterbatasan dalam akses informasi dibandingkan dengan pemegang saham mayoritas.

Kepemilikan mayoritas atau kepemilikan saham terbanyak memiliki kelebihan yaitu dalam mempengaruhi keputusan perusahaan dibandingkan dengan kepemilikan minoritas, termasuk didalamnya keputusan perusahaan dalam melakukan praktik penghindaran pajak (*Tax Avoidance*). Maka dari itu, penelitian ini menggunakan kepemilikan mayoritas atau kepemilikan saham

terbanyak sebagai salah satu yang mempengaruhi perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak (*Tax Avoidance*). Penelitian mengenai struktur kepemilikan perusahaan dan kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak juga memiliki hasil yang berbeda. Dengan demikian, perbedaan kepentingan yang dipersentasikan dari kepemilikan modal perusahaan juga menarik untuk diteliti. (Mulyani, Darminto, & G W Endang N.P, 2014), namun demikian tidak semua perusahaan berani mengambil *strategi aggressive tax avoidance*, beberapa penyebabnya adalah risiko terhadap sanksi atau beban biaya yang signifikan yang, adapula terkait pencitraan perusahaan yang senantiasa melakukan bisnis dengan beretika, ataupun selalu menjunjung *corporate good governane*, maupun yang masih beranggapan *aggressive tax avoidance* sama dengan penggelapan pajak (*tax evasion*). (Rusydi, Khoiru, & Martani., 2014).

Penelitian ini merupakan gabungan dari beberapa penelitian, diantaranya untuk Struktur Kepemilikan Perusahaan yaitu Kepemilikan Mayoritas atau Pemegang Saham Terbesar serta Karakteristik Perusahaan yaitu Leverage, Intensitas Modal berdasarkan (Mulyani, Darminto, & G W Endang N.P, 2014); dan Profitabilitas berdasarkan terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Pertambangan yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2014.

STUDI LITERATUR

Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan total hutang dibagi dengan total aktiva dalam perhitungan *leverage*. Penggunaan proksi tersebut dikarenakan hutang yang dilakukan perusahaan untuk tujuan usaha atau lainnya bukan hanya terdiri dari hutang jangka panjang saja, tapi juga hutang jangka pendek. Selain itu, beberapa penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan total hutang dibagi dengan total aktiva dalam menghitung *leverage*

Latar belakang keahlian akuntansi, Independensi dewan komisaris, dan Kompensasi Eksekutif tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku penghindaran pajak perusahaan. Kepemilikan saham terbesar dan publik perusahaan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap perilaku penghindaran pajak perusahaan (Puspita, 2014)

Hasil uji dapat disimpulkan bahwa leverage, intensitas modal (*capital intensity*), koneksi politik dan reformasi perpajakan berpengaruh secara bersama-sama dan signifikan terhadap penghindaran pajak (Mulyani, Darminto, & G W Endang N.P, 2014) *Return on Assets* (ROA), Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *tax avoidance*, sedangkan *Leverage* dan *Corporate Governance* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007-2010 (Kurniasih & Ratna Sari, 2013)

Persamaan Matematika

Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Variable penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan mayoritas, *leverage*, intensitas modal, dan profitabilitas sebagai variable independen, *Tax Avoidance* sebagai variable dependen.

Variabel Dependen

Variable dependen adalah variable yang menjadi perhatian utama untuk diteliti (Sekaran, 2006). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance* (CETR). Penelitian ini memprediksi bahwa *tax avoidance* akan tinggi apabila nilai CETR semakin rendah. *Current Effective Tax Rate* (CETR) merupakan sebuah pengukuran untuk mengukur penghindaran pajak di sebuah perusahaan, Current ETR dihitung dengan membandingkan pajak kini (*current tax*) dengan laba sebelum pajak penghasilan (*pre-tax income*). (Hanlon, Michell, Heitzman, & Shane, 2010)

$$\text{CETR} = \frac{\text{PAJAK KINI}}{\text{LABA SEBELUM PAJAK}}$$

Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat atau dependen (Sekaran, 2006:117). Variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan saham terbesar, *leverage*, intensitas modal, dan profitabilitas.

a. Kepemilikan Saham Terbesar

Kepemilikan saham terbesar atau lebih dari 50% saham disebut sebagai pemegang saham pengendali atau pemegang saham mayoritas dan pemegang saham diluar itu disebut sebagai pemegang saham minoritas atau pemegang saham non-pengendali. Selain itu pemegang saham minoritas memiliki keterbatasan dalam akses informasi dibandingkan dengan pemegang saham mayoritas (Lim, D. S., Morse, E. A., Mitchell, R. K., & Seawright, K. K. Ins 34(3), 2010)

% PEMEGANG SAHAM TERBESAR PERUSAHAAN

b. Leverage

Penelitian ini menggunakan total hutang dibagi dengan total aktiva dalam perhitungan *leverage*. Penggunaan proksi tersebut dikarenakan hutang yang dilakukan perusahaan untuk tujuan usaha atau lainnya bukan hanya terdiri dari hutang jangka panjang saja, tapi juga hutang jangka pendek. Selain itu, beberapa penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan total hutang dibagi dengan total asset dalam menghitung leverage. (Mulyani, Darminto, & G W Endang N.P, 2014)

$$\text{LEV} = \frac{\text{TOTAL HUTANG}}{\text{TOTAL ASSET}}$$

c. Intensitas Modal

Intensitas modal didefinisikan sebagai rasio antara aktiva tetap seperti peralatan, mesin dan berbagai properti terhadap total aktiva. Rasio ini menggambarkan seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. Konsisten dengan penelitian terdahulu, penelitian ini juga menggunakan rasio antara aset tetap bersih terhadap total asset untuk menghitung intensitas modal (Mulyani, Darminto, & G W Endang N.P, 2014)

$$\text{INTENS} = \frac{\text{ASSET TETAP BERSIH}}{\text{TOTAL ASSET}}$$

d. Profitabilitas

Penelitian ini untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan adalah dengan menggunakan ROA, karena ROA menunjukkan efektifitas perusahaan dalam mengelola aktiva baik modal sendiri maupun dari modal pinjaman, investor akan melihat seberapa efektif perusahaan dalam mengelola aset. Semakin tinggi ROA maka akan memberikan efek terhadap penjualan saham, artinya laba perusahaan akan meningkat. (Kurniasih & Ratna Sari, 2013)).

$$\text{ROA} = \frac{\text{LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK}}{\text{TOTAL ASSET}}$$

Tabel 1. Metode Pengambilan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan yang listing di BEI periode 2010- 2014	39
2	Pelaporan keuangan perusahaan tidak menggunakan mata uang rupiah	(22)
3	Perusahaan dengan nilai laba yang negative	(9)
4	Jumlah sampel	8
5	Tahun Pengamatan (2010-2014)	5
6	Jumlah sampel selama penelitian	40

Sumber: Data yang diolah (2016)

Tabel 2. Sampel Penelitian

NO	KODE	NAMA
1	ARTI	PT. RATU PRABU ENERGI, Tbk
2	CTTH	PT. CITATAH, Tbk
3	GEMS	PT. GOLDEN ENERGY MINES, Tbk
4	MITI	PT. MITRA INVESTINDO, Tbk
5	MYOH	PT. SAMINDO RESOURCES, Tbk
6	PTBA	PT. BUKIT ASAM, Tbk
7	RUIS	PT. RADIANT UTAMA INTERINSCO, Tbk
8	TINS	PT. TIMAH, Tbk

Sumber : Data yang diolah (2016)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode yang menguraikan variable-variabel penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, Teknik pengumpulan data dan metode analisis.

Populasi

Jumlah dari keseluruhan kelompok individu, kejadian-kejadian yang menarik perhatian peneliti untuk diteliti atau diselidiki. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan publik di Indonesia yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan perusahaan yang listing di BEI sebagai populasi peneliti adalah karena data yang digunakan mudah diperoleh. Selain itu data laporan keuangan dari perusahaan yang terdaftar di BEI juga akan memberikan pengungkapan data informasi tertentu yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Terdapat 40 perusahaan pertambangan yang listing selama periode tersebut.

Sampel

Dasar penentuan pemilihan sampel adalah sampel yang memenuhi kelengkapan data. Metode pengumpulan sampel (sampling method) yang digunakan adalah purposive sampling. Metode purposive sampling adalah metode pengumpulan sampel yang berdasarkan tujuan penelitian (Sugiyono, 2008)

HASIL

Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CETR	40	.0332	2.1888	.372798	.3701396
LSH	40	.1890	1.0000	.521841	.2160611
LEV	40	.1446	.7978	.473464	.1983154
INTENS	40	.0775	.6994	.293820	.1537468
ROA	40	.0003	.5607	.089498	.1063177
Valid N (listwise)	40				

Sumber : *Output SPSS diolah*, 2016

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardize d Residual</i>
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.27871213
Most Extreme Differences	Absolute	.139
	Positive	.139
	Negatif	-.108
Test Statistic		.139
Asymp. Sig. (2-tailed)		.050 ^c

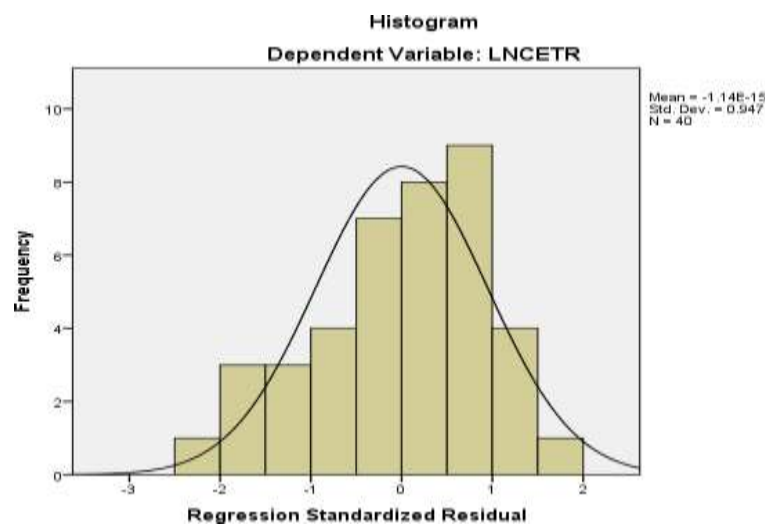
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. *Lilliefors Significance Correction*.

Sumber : *Output SPSS diolah*, 2016

**Gambar 1. Hasil Uji Normalitas
 Hasil Uji Normalitas (Histogram)**



Sumber : *Output SPSS diolah*, 2016

Tabel 5. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.687 ^a	.472	.411	.57868	2.109

d. Predictors: (Constant), LNROA, LNINTENS, LNLSH, LNLEV

e. Dependent Variable: LNCETR

Sumber : Output SPSS diolah, 2016

Tabel 6. Hasil uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	-2.302	.430		-5.356	.000
LNLSH	-.465	.219	-.317	-2.123	.041
LNLEV	.581	.306	.354	1.900	.066
LNINTENS	-.656	.205	-.482	-3.207	.003

a. Dependent Variable: LNCETR

Sumber : Output SPSS diolah, 2016

PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian (Ghozali, 2011). Variabel yang digunakan meliputi variabel independen, yaitu Kepemilikan Saham Terbanyak (LSH), Leverage (LEV), Intensitas Modal (INTENS), Profitabilitas (ROA), dan *variable dependen Tax Avoidance* (CETR) Hasil Uji Statistik Deskriptif dalam penelitian ini.

Statistik deskriptif pada tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat penghindaran pajak (CETR) memiliki nilai rata-rata sebesar 37,27 % dengan standar deviasi 37,01%. Tingkat penghindaran pajak (CETR) dengan nilai rata-rata sebesar 37,27% menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perhitungan laba komersil dan laba fiskal, dimana tarif pajak badan yang berlaku adalah 25%. Nilai rata-rata 37,27% menunjukkan bahwa kualitas data dari penelitian ini cukup baik, karena nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari nilai standar deviasi yang mengidentifikasi bahwa standar error dari setiap variabel kecil. Dari 40 sampel penelitian, perusahaan yang memiliki nilai CETR terbesar adalah PT Citatah Tbk tahun 2014, yaitu sebesar 218,88%. Perusahaan yang memiliki nilai CETR terendah adalah PT Ratu Prabu Energi Tbk tahun 2010 yaitu sebesar 3,32%.

Nilai CETR merupakan taksiran perbedaan perhitungan laba komersil dan laba fiskal (Frank, L.J, & S.O, 2009). Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata kepemilikan saham terbesar atau mayoritas (LSH) memiliki rata-rata sebesar 52,18% dengan standar deviasi 21,6%. Proporsi kepemilikan saham terbesar dengan nilai rata-rata 52,18% menunjukkan bahwa kepemilikan saham

terbesar memiliki peranan penting dalam melaksanakan corporate governance. Nilai rata-rata 52,18% menunjukkan bahwa kualitas data dari penelitian ini cukup baik, karena nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari nilai standar deviasi yang mengidentifikasi bahwa standar error dari setiap variabel kecil. Dari 40 sampel dalam penelitian, PT. Golden Energy Mines Tbk tahun 2010 memiliki LSH tertinggi sebesar 100%, sedangkan PT. Citatah, Tbk 2010 memiliki LSH terendah sebesar 18,9%. Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata leverage (LEV) yang dimiliki perusahaan pertambangan Indonesia yaitu sebesar 47,34% dengan standar deviasi 119,83%. *Leverage* dengan rata-rata 47,34% menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki rata-rata hutang (kewajiban) sebesar 47,34% dari seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Total aset perusahaan berasal dari hutang dan modal sendiri. Dari 40 sampel dalam penelitian, LEV tertinggi yaitu sebesar 79,78% dimiliki oleh PT. Radiant Utama Interinsco, Tbk tahun 2012 sedangkan LEV terendah sebesar 14,46% dimiliki oleh PT. Golden Energy Mines, Tbk tahun

2011. Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata Intensitas Modal (INTENS) yang dimiliki perusahaan pertambangan Indonesia sebesar 29,38% dengan standar deviasi 15,37%. Jumlah intensitas modal dengan rata-rata 29,38% menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan rata-rata mempunyai nilai intensitas modal yang rendah. Nilai rata-rata sebesar 29,38% menunjukkan bahwa kualitas data dari penelitian ini cukup baik, karena nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari nilai standar deviasi yang mengidentifikasi bahwa standar error dari setiap variabel kecil. Dari 40 sampel penelitian, sebanyak 15 data observasi memiliki nilai intensitas modal di atas rata-rata. INTENS tertinggi yaitu 69,94% dimiliki oleh PT Ratu Prabu Energi Tbk tahun 2010, sedangkan INTENS terendah sebesar 7,75% dimiliki oleh PT. Timah, Tbk pada tahun 2014.

Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa rata-rata Profitabilitas (ROA) memiliki rata-rata sebesar 8,94% dengan standar deviasi 10,63%. Proporsi profitabilitas dengan rata-rata sebesar 8,94%. Semakin besar ROA, maka semakin besar juga laba yang diperoleh perusahaan. Dari 40 sampel penelitian, ROA tertinggi yaitu 56,07% dimiliki oleh PT Ratu Prabu Energi Tbk tahun 2011, sedangkan ROA terendah sebesar 0,03% dimiliki oleh PT. Samindo Resources, Tbk pada tahun 2010.

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2011), Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Suatu model regresi yang baik adalah dimana semua datanya terdistribusi normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini, distribusi normal dideteksi dengan analisis *statistic non-parametrik Kolmogorov-Smirnov Z* (1-sample K-S). Distribusi normal yaitu jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05.

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa besarnya nilai Asymp. Sig adalah 0,050 atau 0,5%, maka dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi tidak normal karena nilai signifikansi tidak lebih dari 0,05. Karena data asli tidak terdistribusi secara normal maka peneliti akan mentransformasikan variabel dependen dan variabel independen dalam bentuk Logaritma Natural (LN) atau menjadi bentuk persamaan regresi double log.

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R-Square*, nilai ini pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen atau terikat. Selain itu, pengujian ini bertujuan untuk menguji tingkat keeratan hubungan antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun hasil dari uji koefisien determinasi dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5.

bahwa hasil koefisien determinasi yang ditunjukkan dari besarnya nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,411. Hal ini berarti menunjukkan bahwa variasi variabel Penghindaran Pajak (CETR) sebesar 41,1% dapat dijelaskan oleh variabel independen, yaitu kepemilikan saham terbesar/mayoritas, *leverage*, intensitas modal, dan profitabilitas. Sedangkan sisanya sebesar 58,9% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini.

Uji t (*t test*)

Uji t digunakan untuk mengetahui Kepemilikan Saham Terbanyak/Mayoritas, *Leverage*, Intensitas Modal, dan Profitabilitas berpengaruh Berdasarkan tabel 6 di atas maka dapat dilihat bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah untuk menguji adakah pengaruh negatif dan signifikan antara Kepemilikan Terbanyak/Mayoritas (LSH) terhadap Penghindaran Pajak (CETR). Hasil penelitian menunjukkan arah koefisien negatif ditunjukkan dengan nilai β_1 sebesar -0,317 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,041 > \alpha = 0,05$ dan $t \text{ hitung} = -2,123 < t \text{ tabel} = 2,021$, sehingga hipotesis pertama (H1) diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan terbanyak/mayoritas (LSH) berpengaruh terhadap penghindaran pajak (CETR). Berdasarkan tabel 6 di atas maka dapat dilihat bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah untuk menguji adakah pengaruh negatif dan signifikan antara *Leverage* (LEV) terhadap Penghindaran Pajak (CETR). Hasil penelitian menunjukkan arah koefisien positif ditunjukkan dengan nilai β_1 sebesar 0,354 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,066 > \alpha = 0,05$ dan $t \text{ hitung} = 1,900 < t \text{ tabel} = 2,021$, sehingga hipotesis pertama (H2) ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *Leverage* (LEV) tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (CETR).

Berdasarkan tabel 6 di atas maka dapat dilihat bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah untuk menguji adakah pengaruh negatif dan signifikan antara Intensitas Modal (INTENS) terhadap Penghindaran Pajak (CETR). Hasil penelitian menunjukkan arah koefisien negatif ditunjukkan dengan nilai β_1 sebesar -0,482 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,003 > \alpha = 0,05$ dan $t \text{ hitung} = -3,207 < t \text{ tabel} = 2,021$, sehingga hipotesis pertama (H3) diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa intensitas modal (INTENS) berpengaruh terhadap penghindaran pajak (CETR). Berdasarkan tabel 6 di atas maka dapat dilihat bahwa hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah untuk menguji adakah pengaruh negatif dan signifikan antara Profitabilitas (ROA) terhadap Penghindaran Pajak (CETR). Hasil penelitian menunjukkan arah koefisien negatif ditunjukkan dengan nilai β_1 sebesar -0,174 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,235 > \alpha = 0,05$ dan $t \text{ hitung} = -1,209 < t \text{ tabel} = 2,021$, sehingga hipotesis pertama (H4) ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (CETR).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan terbanyak/mayoritas (LSH) berpengaruh terhadap penghindaran pajak (CETR). Hal ini dapat terjadi karena kepemilikan saham terbesar yang bisa dikatakan sebagai pemegang saham pengendali perusahaan telah salah dalam menggunakan kewenangannya sehingga pihak manajemen perusahaan dikendalikan agar melakukan penghindaran pajak dan hasil *leverage* (LEV) tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (CETR). Hal ini disebabkan karena tidak selamanya utang yang mengakibatkan munculnya beban bunga dapat menjadi pengurang laba kena pajak, karena dividen yang berasal dari laba ditahan tidak dapat menjadi pengurang laba kena pajak. Perusahaan sampel memiliki utang yang sebagian besar berasal dari pinjaman modal kepada pemegang saham atau pihak yang berelasi, sehingga pada beban bunga yang ditimbulkan tidak dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak perusahaan. Sehingga dapat dikatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan hasil intensitas modal (INTENS) berpengaruh terhadap penghindaran pajak (CETR). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (CETR). Hal ini disebabkan karena profitabilitas merupakan gambaran kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aktiva yang dikenal dengan *Return On Asset* (ROA), semua perusahaan menginginkan laba yang tinggi untuk perusahaannya, profitabilitas yang besar mengindikasikan kinerja perusahaan yang baik, perusahaan lebih memilih untuk tidak melakukan penghindaran pajak karena untuk melakukan penghindaran pajak caranya dengan menurunkan laba sebelum pajak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

REFERENSI

- Abrar. 2017. Pengaruh Firm Size, Profitabilitas, Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 - 2017). 4, 9–15.
- Dewi, N. L. P. P., & Noviari, N. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *E-Jurnal Akuntansi*, 21, 882–911
- Hidayat, T. (2017). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktik Penghindaran Pajak. *Emerging Infectious Diseases*, 4(1), 1–7.
- Indirawati, T., & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh Kepemilikan Keluarga, Leverage Terhadap Tax Avoidance dengan Menggunakan Strategi Bisnis Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 2*, 2(2), 1–8.
- Kadek, N., & Utari, Y. (2017). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas Dan Koneksi Politik Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 18, 2202–2230.
- Maharani, W., & Juliarto, A. (2019). Pengaruh Kepemilikan Keluarga Terhadap Tax Avoidance Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderating. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4), 1–10.
- Maula, H. (2019). Pengaruh Return On Assets, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Properti dan Real Estate Yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017). Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Munawaroh, M. A., & Ramdany, R. (2019). Peran Csr, Ukuran Perusahaan, Karakter Eksekutif Dan Koneksi Politik Terhadap Potensi Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 8(2), 109–121.
- Park, S. (2017). Corporate social responsibility and tax avoidance: Evidence from Korean firms. *Journal of Applied Business Research*, 33(6), 1059–1068.
- Payanti, N. M. D., & Jati, I. K. (2020). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance dan Sales Growth pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(5), 1066.
- Resmi, Siti. 2017. *Perpajakan Teori dan Kasus* (Edisi ke 10 Buku 1). Jakarta: Salemba Empat.
- Rifai, A., & Atiningsih, S. (2019). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity, Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak. *ECONBANK: Journal of Economics and Banking*, 1(2), 135–142.